
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Bahasa Arab, masjid berasal dari kata "masjid", yang berarti "tempat sujud" kepada Allah SWT. Ada dua jenis utama masjid: masjid jami' atau "masjid kolektif", yang berfungsi sebagai pusat ibadah masyarakat dan tempat ibadah Jumat dan masjid-masjid kecil yang dikelola secara pribadi oleh kelompok masyarakat.

Pada awalnya, masjid dibangun meniru tempat ibadah Nabi Muhammad, berupa halaman rumahnya di Madinah yang hanya ditandai sebagai area suci. Meskipun arsitektur masjid telah berubah, esensinya sebagai ruang terbuka beratap tetap terjaga, dengan mihrab dan mimbar sebagai elemen penting, serta kadang-kadang menara.

Mihrab adalah ceruk setengah lingkaran yang mengarah ke Ka'bah di Makkah, sementara mimbar adalah tempat khatib menyampaikan khutbah. Di masa lalu, penguasa menyampaikan pidato dari mimbar, dan maqsurah digunakan untuk melindungi mereka dari ancaman.

Masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan kehidupan intelektual. Hiasan kaligrafi Al-Qur'an memperindah masjid, menghubungkan erat kitab suci dengan tempat ibadah. Dekorasi masjid biasanya tidak berupa bentuk manusia atau hewan, melainkan menggunakan desain geometris, bunga, dan kaligrafi yang melambangkan surga.

Masjid bukan hanya tempat shalat tetapi juga berperan dalam berbagai aspek pemerintahan dan sosial, seperti ideologi politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan militer. Mereka juga menjadi pusat budaya Islam, tempat halaqah, diskusi, mengaji, dan belajar.

Masjid yang berfungsi dengan baik harus menarik bagi semua kalangan, karena ramai atau tidaknya jamaah menjadi indikator kemakmuran masjid. Ruangan dan fasilitas yang memadai sesuai dengan kesepakatan ulama dunia pada Mukhtar Risalatul Masjid di Makkah tahun 1975 adalah penting, termasuk ruang shalat, ruang khusus perempuan, tempat pertemuan, perpustakaan, tempat kesehatan, dan fasilitas olahraga.

Kenyamanan masjid meliputi aspek udara, suara, cahaya, visual, dan sirkulasi. Faktor-faktor seperti temperatur, kelembaban, pencahayaan, getaran mekanis, warna, bau, dan perabot masjid turut mempengaruhi kenyamanan tersebut.

Permasalahan pencahayaan masjid, baik alami maupun buatan, sering kali belum memadai. Penelitian oleh Hendra dkk (2009); Rahmi (2009); dan Santosa (1996) menunjukkan distribusi cahaya yang kurang baik, jenis lampu yang tidak mencukupi, perawatan yang kurang, dan sinar matahari yang menyebabkan silau.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah besaran intensitas pencahayaan alami di ruang sholat Masjid Ciptaningati sesuai dengan standar dan ideal?
2. Bagaimana cara mengoptimalkan pencahayaan alami di ruang sholat Masjid Ciptaningati?
3. Apa rekomendasi redesain gedung Masjid Ciptaningati berdasarkan evaluasi dan potensinya?

1.3 Tujuan

- Mengevaluasi pencahayaan alami di Masjid Ciptaningati menggunakan software Dialux Evo 12 untuk menentukan apakah perlu pengoptimalan agar tercapai kenyamanan visual.
- Meredesain gedung Masjid Ciptaningati berdasarkan analisis masalah dan potensinya.

1.4 Manfaat

- **Akademik:** Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang pencahayaan masjid dan membantu arsitek dalam merancang masjid dengan pencahayaan yang lebih baik.
- **Praxis:** Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pengelola Masjid Ciptaningati untuk penggunaan yang lebih baik dan menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1.5.1 Bangunan yang akan dievaluasi dalam tingkat analisis pencahayaan alami adalah masjid Ciptaningati yang berlokasi di Kecamatan Blimbing, Kota Malang.

1.5.2 Parameter untuk penilaian intensitas pencahayaan alami didasarkan pada SNI 03-2396-2001, Tata cara perancangan sistem pencahayaan alami pada bangunan Gedung.